

Wajah Bali dalam Seni Lukis Video Realistik

OLEH: RIFKY EFFENDY

TAHUN 1960-an, tradisi seni lukis internasional memasuki babak baru. Lukisan bagi para seniman masa itu tak lagi harus menjadi medium yang terus melarikan diri dari kejaran teknologi reproduksi macam fotografi dan film. Setidaknya tradisi itu "dipatahkan" oleh orang-orang macam Andi Warhol dan Gerhard Richter. Seni lukis dan fotografi maupun film terbukti bisa menjalin hubungan mesra melalui aspek-aspek visualitas maupun sebagai bentuk referensi gagasan.

Saat ini perkembangan teknologi multimedia seperti kemunculan komputer grafik dan reproduksi digital dalam bentuk foto dan video cukup membuat banyak perubahan signifikan dalam estetika maupun keartistikan. Bukan hanya mempengaruhi penggunaan medium, tetapi juga yang lebih menarik adalah bagaimana multimedia sebagai sumber gagasan dalam praktik seni lukis. Hal ini dilakukan oleh Filippo Sciascia, seorang perupa asal Italia yang bekerja dan menetap di Pulau Bali. Ia tertarik, terdorong, dan terinspirasi citraan video dalam karya-karya seni lukisnya.

Pameran tunggalnya di Gaya Fusion of Sense, Ubud, mulai 28 November tahun lalu sampai 28 Januari 2004, menghadirkan puluhan lukisan yang dibuat mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2003. Selama hampir setahun lebih secara khusyuk Filippo dalam lukisannya menekuni wajah Ni Kadek Murtini, seorang gadis pribumi. Wajah Kadek tampil dengan apa adanya, bibir agak tebal merekah dan bergincu, mulutnya kadang terbuka sedikit hingga tampak giginya yang rapi dan bersih, pipi berisi dan membulat, matanya yang bening menatap dengan lembut dan kadang melirik ke kiri dan kanan, hidungnya agak melebar dan tak begitu mancung tapi seimbang dengan struktur wajahnya. Di dahi, tepat di antara kedua alis mata tebalnya, ada hiasan menempel yang umum digunakan oleh para perempuan Bali dalam acara ritual keseharian. Rambut hitamnya diikat ke belakang dan tampak tak begitu rapi. Singkatnya, Kadek adalah sosok gadis Bali kebanyakan.

Filippo merekam wajah gadis itu secara dekat (*close-up*) dan frontal dengan kamera mini DV beberapa saat. Dia tak sedang pergi ke ladang, menari, maupun mandi telanjang di sungai. Kadek hanya direkam sebatas wajah dengan berbagai rupa. Tetapi Filippo kemudian mengulang-ulang rekaman wajah itu melalui perangkat lunak penyunting gambar pada komputer laptopnya, diubah-ubah warnanya, kadang diberi efek khusus, diberi warna atau diperbesar sehingga muncul kotak-kotak piksel berbagai ukuran. Berbagai citraan hasil reka-reka ini kemudian ia pindahkan ke atas bidang kanvas maupun lempengan logam dengan cat minyak. Kadek membuatnya terpesona, bukan ka-



KATALOG PAMERAN



KATALOG PAMERAN

Karya Filippo Sciascia

rena hasrat yang dialami Bonnet. Wajah itu lebih punya magis dalam layar monitor.

Sebelumnya, lelaki kelahiran tahun 1972 ini memang sudah menampilkan lukisan-lukisan serial wajah Kadek, sebagian karyanya pernah ia tampilkan dalam CP-Open Biennial bulan September tahun lalu di Jakarta. Pada saat itu, ia menampilkan instalasi lukisan dan rekaman video. Ia menjejerkan empat wajah Kadek: di atas sebidang kanvas yang mencitrakan laptop dengan wajah Kadek hitam-putih di layarnya, di atas permukaan bagian bokong wajan yang menyambung dan bulat, sebidang kanvas besar yang hanya mencitrakan wajah sangat dekat serta layar televisi yang menayangkan rekaman video wajah Kadek yang diulang-ulang (*looping*). Pada karya-karya ini bisa me-

lihat jalinan antara referensi dan representasinya secara rampak atau jukstaposisi; realitas Kadek dalam layar televisi dan transformasinya dalam medium cat minyak di atas berbagai permukaan. Kemagisan seni lukis dan multimedia.

Filippo, yang beberapa kali berpameran tunggal di Ubud sejak tahun 2000, memang banyak terpengaruh oleh persoalan medium. Ia, yang kesehariannya juga bekerja sebagai perancang grafis, pernah memamerkan karya-karya yang didominasi fotorealistik. Seperti tahun 1998 sampai dengan tahun 2001, ia pernah memamerkan wajah-wajah orang Afrika, Sumba, maupun seri lukisan telanjang. Ia pernah mengakui pada saya, bahwa penggambaran fotorealistik memang terpengaruh oleh pelukis Jerman, Gerhard Richter, yang beberapa karyanya pernah dipergelarkan di Jakarta pada tahun 2002. Bahkan Filippo mengagumi dan menganggapnya sebagai guru dan sumber gagasannya. Terutama bagaimana sensibilitas Richter menguasai teknik melukis cat minyak dan mengamati serta menangkap subyek melalui fotografi, terutama citraan kaburnya. Efek pengaburan gambar dan bagaimana melukiskan kembali foto cara Richter inilah yang ia kembangkan lebih lanjut pada karya-karya lukisan videonya.

Tengoklah pada karya berjudul *Kadek 16* dan *Kadek 17*, di mana ia mendemonstrasikan teknik melukis dari citraan gambar diam (*still image*) video yang ditransfer melalui penyuntingan komputer yang mengakibatkan guratan-guratan secara horizontal maupun vertikal atau menangkap citraan dari layar monitor komputer yang licin dan datar. Juga kita melihat citraan gambar wajah pada karya *Kadek 11* dan *Kadek 18*. Pewarnaan bernuansa karat kemerahan secara digital melalui perangkat lunak juga berhasil ia pindahkan ke atas kanvas melalui penjela-

jahan teknik guratan, cipratan, dan goresan kuas yang melapis tipis di atas gambar sebelumnya seperti pada *Kadek 22* sampai *Kadek 30*.

Filippo memang mengakui tengah tertarik untuk menemukan suatu sistem melukis yang memberi jalan pada kedekatan realitas subyek lewat konstruksi citraan digital, terutama ketika ia mentransformasikan data citraan dari VCD ke dalam format DVD yang diperbesar menghasilkan gambar dari susunan komposisi piksel-piksel yang berukuran besar. Pada *Kadek 01*, *31*, *32* dan *33* kita bisa melihat bagaimana piksel tersebut berubah warna dan secara optis membentuk kontur wajah Kadek. Lukisan piksel ini akan tampak jelas ketika kita lihat dari jarak yang lebih jauh. Sedangkan yang menggelitik, ia juga memindahkan citraan wajah itu ke atas permukaan kasur putih pada *Kadek 02*.

Dari pamerannya yang bertajuk "Video < > Painting Kadek" ini, juga menarik disimak adalah bagaimana realitas video dan multimedia telah membentuk subkesadaran kita pada pemahaman realitas. Melalui media-baru kita melihat dunia di mana semuanya terlintas secara elektronik di layar televisi dan monitor komputer yang tak pernah berhenti bergerak. Mata kita memindai ribuan bingkai gambar (*frame*) dengan jutaan piksel tiap menitnya. Sebaliknya dalam realitas lukisan, mata kita tertumbuk pada kestatisan tetapi mempunyai dimensi yang kompleks dan dalam, suatu citraan dengan dengan kesubliman, memungkinkan untuk melakukan refleksi dan permenungan. Lukisan Filippo seperti mengejawantahkan spiritualitas dunia digital yang selama ini dianggap "sihir" yang dingin dan dangkal.

Valerio Deho', kritikus Italia, pada

kata sambutannya dalam katalog pameran mengemukakan bahwa tradisi melukis telah berubah sejak penggunaan *camera obscura* oleh pelukis macam Vermeer dan Canaletto pada tahun 1600-an. Para pelukis jarang melihat langsung pada obyeknya dan tak lagi dekat dengan realitas. Terutama ketika munculnya fotografi pada abad ke-19, para pelukis kemudian memanfaatkannya sebagai alat perantara untuk memahami realitas terutama lewat cahaya, suatu citra representasi. Video dan media baru sebagai realitas perantara atau representasi abad ke-21 tentunya punya peran penting dalam membentuk dan mereduksi suatu keobyektifan mata kita melihat dunia, menciptakan suatu mental pencitraan yang mengambang gamang.

Lukisan video Filippo menjadi suatu wujud kritis pada media baru. Dalam melukis subyeknya ia harus memilih ribuan *frame* wajah Kadek, menggubah, merenungi, menafsirkan kembali dan lalu memindahkannya pada sebidang kanvas. Berkat keahlian melukis dan penguasaan medium, ia berhasil menjadikan wajah itu tersusun kembali. Dari susunan piksel yang hampa dan transparan ke dalam medium cat minyak yang solid dan kental emosi.

Kadek sang gadis Bali bukanlah wajah manusia yang tertangkap secara alamiah telanjang mata seperti yang dilakukan oleh Hofker, Le Mayeur, maupun Bonnet. Wajah itu adalah konstruksi dari cahaya berbentuk susunan jutaan piksel yang begitu cepat bergerak tetapi kemudian dibekukan, diurai dan digubah sedemikian rupa. Filippo membuatnya menjadi wajah Kadek yang baru: menjadi magis dengan merekonstruksi makna dunia Bali yang eksotis di abad digital yang penuh reka-reka. Wajah manusia dalam kenyataan multimedia.

RIFKY EFFENDY

Penulis dan Kurator Seni Rupa